

Analisis Kesulitan Pengguna dalam Menemukan Sublema pada KBBI Akibat Perubahan Sistem Pengurutan

**Sania Dwi Aura¹, Putri Ardini², Nanda Aulia Chairani³, Sintya Stefani Sihalo⁴,
Shalsa Harisa Ashura⁵, Desi Anggriani Saragi⁶, Putri Damayanti Siahaan⁷,
Lili Tansliova⁸**

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Negeri Medan, Indonesia

saniaaura0@gmail.com , putriardini2018@gmail.com , nandaachkmjn@gmail.com ,
sihalobosintya0@gmail.com , salsaharisa@gmail.com , desianggrianisaragi@gmail.com ,
siahaaputridamayanti@gmail.com , lilitans@unimed.ac.id

Abstrak

Perubahan sistem pengurutan sublema dalam KBBI yang tidak lagi mengikuti alfabet, tetapi paradigma pembentukan kata, membuat sebagian pengguna mengalami kesulitan saat menavigasi entri kamus. Ketidaksesuaian antara sistem baru dan kebiasaan pencarian alfabetis menyebabkan sublema sering sulit ditemukan, terutama ketika turunan kata terpisah dari lema dasar atau ketika homonim mengaburkan pengelompokan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan tersebut serta faktor penyebab hambatan navigasi dalam KBBI. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan teknik simak catat terhadap seluruh lema dan sublema, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan leksikografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan pengguna terutama berasal dari inkonsistensi urutan sublema, pemisahan turunan oleh lema lain, dan ketidakselarasan struktur kamus dengan pola pencarian alfabetis.

Kata Kunci: KBBI, Sublema, Sistem Pengurutan

PENDAHULUAN

Kamus merupakan salah satu alat rujukan yang paling penting dalam kegiatan kebahasaan, terutama dalam memahami makna kata dan variasi bentuknya. KBBI sebagai kamus standar bahasa Indonesia terus mengalami pembaruan demi menyesuaikan perkembangan bahasa. Namun, perubahan yang dilakukan tidak selalu mempermudah pengguna dalam mengakses informasi, khususnya pada bagian pengorganisasian lema dan sublema. Salah satu perubahan signifikan adalah sistem pengurutan sublema yang tidak lagi alfabetis, tetapi mengikuti paradigma pembentukan kata. Perubahan ini menjadi titik perhatian karena dapat menimbulkan kebingungan bagi pengguna umum.

Sublema merupakan bentuk turunan atau frasa khusus yang ditempatkan di bawah lema utama. Dalam kamus modern, keteraturan posisi sublema menjadi kunci aksesibilitas informasi. Ketika struktur penyusunan berubah, pola pencarian pengguna juga ikut terdampak. Menurut Rahardi (2023), pengguna kamus modern cenderung mengandalkan pola pencarian alfabetis dan keserasian visual untuk menemukan makna kata. Oleh karena itu, perubahan sistem pengurutan dalam KBBI berpotensi menimbulkan hambatan kognitif bagi sebagian pengguna.

Salah satu masalah utama dalam KBBI edisi mutakhir adalah inkonsistensi urutan sublema yang tidak lagi disusun menurut alfabet. Sistem baru mengelompokkan sublema berdasarkan keterkaitan morfologis, yang sebenarnya memiliki nilai linguistik, tetapi tidak selalu selaras dengan pola pencarian pengguna. Ketidaksesuaian antara logika penyusun dan

ekspektasi pengguna ini dapat memunculkan kesulitan dalam menemukan makna kata turunan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Putrayasa (2022) yang menegaskan bahwa aksesibilitas kamus sangat dipengaruhi oleh kejelasan hierarki dan penempatan lema. Dengan demikian, persoalan ini perlu dianalisis secara lebih mendalam.

Kesulitan pengguna dalam menemukan sublema menjadi isu yang penting karena kamus bukan hanya produk linguistik, tetapi juga alat edukasi yang digunakan oleh pelajar, mahasiswa, guru, hingga peneliti. Ketika struktur kamus tidak mudah digunakan, maka efektivitas pembelajaran bahasa dapat terganggu. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (2024) yang menyatakan bahwa kamus harus mengutamakan kemudahan navigasi demi mendukung literasi bahasa. Kesulitan dalam menemukan sublema menunjukkan adanya celah antara desain kamus dan kebutuhan pengguna. Oleh sebab itu, masalah tersebut layak menjadi fokus penelitian.

Penggunaan paradigma pembentukan kata sebagai dasar pengurutan sublema sebenarnya memiliki kelebihan dari sisi linguistik struktural. Namun, penerapannya tanpa penjelasan eksplisit dalam kamus dapat menyebabkan pengguna kesulitan mengantisipasi pola penyusunan. Akses informasi menjadi lebih lambat karena pengguna harus membaca sublema satu-persatu tanpa bantuan urutan alfabetis. Menurut Lestari (2023), sistem rujukan yang tidak sesuai ekspektasi pengguna dapat menambah beban kognitif dan memperpanjang waktu pencarian. Dengan demikian, perubahan ini menimbulkan implikasi langsung terhadap efisiensi penggunaan kamus.

Fenomena kesulitan pengguna ini terlihat ketika beberapa sublema ditempatkan di bawah lema utama secara tidak berurutan menurut abjad, sehingga pengguna sering melewati sublema yang dicari. Ketidakteraturan visual dan struktural ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi pengalaman membaca kamus. Sejalan dengan pendapat Maryani (2025), ketepatan struktur internal kamus menentukan sejauh mana pengguna dapat menavigasi konten secara efektif. Jika struktur tersebut menyimpang dari pola pencarian yang lazim, maka pengguna akan kesulitan menemukan informasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap sistem pengurutan sublema.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dialami pengguna dalam menemukan sublema pada KBBI akibat perubahan sistem pengurutan. Analisis difokuskan pada inkonsistensi dan hambatan navigasi yang muncul dari pengorganisasian sublema. Penelitian ini juga berupaya menggambarkan dampak perubahan tersebut terhadap pengguna, baik dari segi kejelasan informasi maupun kemudahan akses. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan kamus yang lebih ramah pengguna. Kajian ini menjadi penting sebagai upaya peningkatan kualitas KBBI sebagai rujukan resmi bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Waruwu, 2023) bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menjelaskan kesulitan pengguna dalam menemukan

sublema pada seluruh abjad KBBI, sehingga data lebih tepat dijelaskan melalui uraian kata. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan sumber data berupa lema dan sublema KBBI yang dianalisis secara menyeluruh.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak teknik catat, yaitu menyimpan setiap entri dalam KBBI dan mencatat fenomena yang dianggap bermasalah, seperti sublema yang tidak berada di bawah lema dasar, urutan tidak alfabetis, pemisahan turunan oleh lema lain, serta munculnya homonim yang mengganggu pengelompokan. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan leksikografi, yaitu menelaah cara KBBI menyusun lema–sublema, konsistensi paradigma pembentukan kata, dan dampaknya terhadap kemudahan pengguna dalam menemukan sublema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Lema dan Sublema Dalam Kamus

Definisi Lema dan Sublema

Lema merupakan istilah teknis dalam leksikografi yang digunakan sebagai pedoman bagi pengguna kamus untuk mencari suatu kata. Pada umumnya dalam kamus lema akan ditulis dengan cetak tebal. Sebagian leksikografer berpendapat bahwa lema dalam kamus umum berupa kata leksikal. Dalam KBBI (2008: 807) lema diartikan sebagai (1) kata atau frasa masukan dalam kamus di luar definisi atau penjelasan lain yang diberikan dalam entri; (2) butir masukan; entri. Satuan bahasa pengisi lema adalah kata, misalnya, kata merumahkan, perumahan, rumahan, berumah, berumahkan, memperumahkan, serumah, dan menyerumahkan berasal dari bentuk dasar rumah. Bentuk rumah tersebut disebut sebagai kata dasar. Dalam leksikografi istilah yang tepat untuk menyatakannya adalah leksem, bukan kata. Hal tersebut disebabkan oleh satuan leksikal adalah leksem bukan kata (Chaer, A. 2021).

Dalam kamus, sublema berada di bawah lema pokok dan merupakan bagian penjelas atas lema pokok. Sublema ini dapat berupa kata gabung sebagai bentukan baru yang dibentuk dari unsur lema pokok. Selanjutnya, makrostruktur ini menjadi struktur inti sebuah kamus. Mikrostruktur mencakup lema, sublema, pelafalan, kelas kata, label penggunaan, definisi/ padanan, contoh pemakaian, penerjemahan contoh, dan ilustrasi. Dalam penyusunan lema atau sublema kata dasar menduduki lema utama setelah itu kata berimbuhan atau derivasi dari kata dasar tersebut dijadikan sebagai sublema dan/atau lema turunan.

Fungsi Lema Dan Sublema

Lema (Entri Pokok) berfungsi sebagai kata dasar atau bentuk dasar yang menjadi titik akses utama bagi pengguna, diurutkan secara alfabetis (makrostruktur kamus), dan berperan sebagai pusat semantik yang menyediakan definisi, informasi kelas kata, serta konteks makna fundamental suatu kata. Peran sentral lema adalah mengorganisasi seluruh keluarga kata turunan di bawahnya, memberikan fondasi morfologis dan etimologis.

Sublema (Subentri) berfungsi sebagai perpanjangan informasional dari lema, mencakup semua bentuk berimbuhan (derivasi), kata ulang, dan gabungan kata

(frasa/idiom) yang secara sinkronis atau diakronis masih terkait dengan lema induk (Kridalaksana, 2020). Fungsi kunci sublema adalah merinci perubahan makna, fungsi gramatikal, dan pemakaian kontekstual yang terjadi akibat penambahan afiks atau kombinasi kata, sambil secara efisien menghemat ruang cetak dan mempercepat pemahaman dengan mengelompokkan kosakata turunan secara logis berdasarkan paradigma pembentukan kata, sehingga pengguna dapat melihat bagaimana satu kata dasar dapat melahirkan berbagai konsep berbeda (Dewi, 2021). Oleh karena itu, hubungan lema-sublema ini merupakan representasi dari sistem morfologi suatu bahasa dalam format yang mudah diakses, membedakan makna kata dasar dari makna kata turunan.

Sistem Pengurutan Sublema Dalam KBBI

Sistem Alfabetis

Sistem abjad merupakan penyimpanan arsip dengan menggunakan metode penyusunan secara abjad atau alfabetis (menyusun anam dalam urutan nama-nama mulai dari A sampai Z). Pengertian sistem abjad adalah penyimpanan warkat-warkat menurut abjad dari nama-nama orang atau organisasi utama yang terdapat dalam tiap-tiap warkat itu. Sistem abjad adalah suatu sistem untuk menyusun nama-nama orang. Baik perihal dari surat maupun instansi pengirim dapat disusun menurut abjad, yaitu menyusun subyek itu dalam urutan A sampai Z. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem abjad adalah sistem penyimpanan yang dilakukan berdasarkan nama-nama orang atau nama organisasi utama yang ada pada arsip lalu disusun berdasarkan abjad, alfabetis dari A sampai Z (Rachmi, 2020).

Sistem Paradigma

Sistem paradigma pembentukan kata adalah cabang ilmu bahasa (morfologi) yang mempelajari struktur kata, termasuk cara pembentukannya melalui proses seperti afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan pemajemukan (penggabungan kata). Paradigma merujuk pada susunan pola kata yang bisa dibentuk dari satu kata dasar, sedangkan "sistem" menunjukkan bahwa proses-proses ini merupakan bagian dari sistem yang terpadu dalam suatu bahasa.

Setiap bentuk dasar, terutama dalam bahasa berfleksi dan aglutinasi, untuk dapat digunakan di dalam kalimat atau tuturan tertentu harus dibentuk terlebih dahulu menjadi kata gramatikal, baik secara afiksasi, reduplikasi maupun komposisi. Umpamanya untuk konstruksi "Nenek ... komik itu di kamar" hanya bentuk kata berprefiks *me-* yang dapat digunakan menjadi predikat dalam kalimat tersebut. Sebaiknya, untuk kalimat berkonstruksi "Komik itu Nenek di kamar" hanya kata berprefiks *di-* yang dapat digunakan. Pembentukan kata ini mempunyai dua sifat. Pertama adalah pembentukan kata secara inflektif, dan kedua pembentukan secara derivatif. Pembentukan kata secara inflektif adalah pembentukan kata yang mana identitas kata yang dihasilkan baik kelas maupun leksikalnya tidak sama dengan bentuk dasarnya. Sebaliknya, proses pembentukan kata secara derivatif adalah proses pembentukan kata di mana identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas bentuk dasarnya (Sugiyono, 2022).

Dampak Perubahan Sistem Pengurutan Terhadap Aksesibilitas

Keuntungan Aksesibilitas

Peningkatan Efisiensi untuk Penggunaan Khusus: Jika kamus ditujukan untuk tujuan tertentu (misalnya, kamus frekuensi kata untuk penulis atau pelajar bahasa), pengurutan berdasarkan kriteria tersebut (bukan abjad) dapat mempermudah pengguna menemukan kata yang paling relevan dengan kebutuhan mereka.

Memfasilitasi Analisis Data: Pengurutan yang berbeda, seperti berdasarkan frekuensi atau kategori tematik, dapat membantu peneliti atau pengguna tingkat lanjut dalam menganalisis pola bahasa atau struktur leksikal tertentu yang sulit dilakukan dengan pengurutan abjad tradisional.

Kerugian Aksesibilitas

Pengguna kamus, secara universal, dilatih untuk mencari kata berdasarkan urutan abjad. Perubahan sistem pengurutan secara drastis akan membingungkan sebagian besar pengguna dan membuat kamus menjadi tidak efisien. Pengguna juga harus mempelajari dan beradaptasi dengan metode pengurutan yang baru, yang membutuhkan waktu dan upaya tambahan, alih-alih langsung dapat mengakses informasi yang mereka butuhkan. Selain itu, sistem pengurutan non-abjad sering kali membutuhkan algoritma pencarian yang lebih kompleks (seperti *sequential search* untuk data yang tidak terstruktur dengan baik) yang, untuk kamus cetak, secara signifikan memperlambat proses pencarian manual. Dalam kamus digital, ini mungkin juga memerlukan antarmuka pengguna yang lebih kompleks.

Pengurutan abjad tetap menjadi standar emas untuk aksesibilitas kamus tujuan umum karena familiar dan intuitif bagi mayoritas pengguna. Perubahan sistem pengurutan, meskipun mungkin bermanfaat untuk aplikasi khusus, umumnya akan mengorbankan aksesibilitas dan efisiensi bagi pengguna biasa, kecuali jika diimplementasikan dalam format digital dengan alat pencarian yang kuat untuk mengimbangnya (Putri, & Handayani, 2023).

Daftar Masalah Inkonsistensi Sublema

Lema utama = kata dasar

Sublema = bentuk turunan (ber-, meng-, ter-, per-, ke-, pe-, dll)

Masalah = tidak mengikuti paradigma pembentukan kata / tidak berurutan

Huruf A

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
abad - berabad	Turunan tidak berurutan	Hubungan morfologis sulit ditemukan
abadi - mengabadi	Turunan tidak konsisten	Tidak mengikuti pola pembentukan kata
acak - mengacak	Tidak ditemukan turunan	Hubungan kata dasar terputus
abstrak-mengabstrakkan	Turunan tidak konsisten	Tidak mengikuti pola pembentukan kata
acar - mengacar	Diletakkan berdekatan padahal tidak terkait	Membuat pengguna keliru mengira satu keluarga

Huruf B

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
babak (n) & babak (a)	Homograf/Homonim diletakkan berdekatan	Entri dengan lema yang sama (<i>babak</i>), namun kelas kata (<i>n</i> dan <i>a</i>) dan makna yang berbeda, diletakkan berurutan, yang dapat membingungkan pengguna
babar	Lema dasar yang sama memiliki banyak entri terpisah.	Entri lema <i>babar</i> (membentangi), <i>babar</i> (mewarnai), <i>babar</i> (menjadi banyak), dan <i>babar, kebabaran</i> (kedapatan sedang melakukan kejahatan) dipisahkan secara struktural dalam urutan abjad lema dasar.
Baca	Turunan terpisah oleh pergantian halaman.	Kata turunan <i>membacai</i> dan <i>membacakan</i> dipisahkan oleh pergantian halaman, memutus alur derivasi kata kerja.
badan	Turunan (<i>berbadan</i>) ditempatkan setelah sub-entri.	Turunan <i>berbadan</i> diletakkan setelah lema <i>badan</i> dan sub-entri panjang seperti <i>badan hukum</i> dan <i>badan legislatif</i> , tidak langsung mengikuti lema dasar.

Huruf C

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
Cabai	Sub-entri (idiom/peribahasa dan jenis-jenis cabai) memisahkan lema dasar dari turunannya.	Sub-entri yang panjang seperti peribahasa dan jenis <i>cabai (jawa, merah, rawit)</i> mendominasi, sementara turunan kata kerjanya tidak ada atau tidak ditemukan langsung di bawah entri utama.
Cabik	Turunan kata kerja (<i>mencabik, mencabik-cabik</i>) tidak konsisten berurutan.	Turunan <i>mencabik-cabik</i> diletakkan setelah <i>cabik</i> (lemah) dan <i>mencabik</i> , mengganggu urutan morfologis turunan kata kerja.
Cabul	Turunan tidak ditemukan atau tidak konsisten.	Lema <i>cabul</i> (a) hanya diikuti oleh <i>kecabulan</i> (n), turunan kata kerja (<i>mencabul</i>) tidak dicantumkan di tempat yang seharusnya (setelah lema dasar).

cacah	Terpecah menjadi dua entri homograf yang berbeda makna dan turunan.	<i>cacah</i> (v/n - menusuk) dan <i>cacah</i> (a - luka tusuk) diletakkan berurutan, namun turunan dari entri pertama (<i>mencacah</i>) dan entri kedua (<i>cacahan</i>) tidak konsisten.
Cadar	Turunan tidak ditemukan, hanya sub-entri.	Lema <i>cadar</i> (n) hanya diikuti oleh <i>bervadar</i> (v), sementara turunan <i>mencadar</i> atau <i>mencadarkan</i> tidak ada, memutus deret pembentukan.

Huruf D

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
dabih - pendabihan	Turunan nomina diletakkan terlalu jauh dari lema dasar.	Kata turunan benda (pendabihan) dipisahkan oleh turunan kata kerja (mendabih) dan idiom (~ menampung darah), sehingga tidak berurutan secara morfologis.
dada - berdada-dadaan	Sub-entri yang panjang memutus alur ke turunan kata kerja.	Daftar sub-entri (seperti <i>lapang ki</i> , <i>lega ki</i> , <i>dada manuk</i>) diletakkan di antara lema dasar (dada) dan kata turunannya (berdada-dadaan, mendada)
dadak, mendadak	Lema dasar tidak mandiri dan terjadi inkonsistensi kelas kata.	Lema utama adalah dadak, tetapi entri diisi oleh kata turunan mendadak. Selain itu, mendadak diberi kelas kata verba (v) padahal definisinya bersifat adjektiva ("tiba-tiba; tidak disangka-sangka").
dadap dan dadap	Lema homograf/homonim diletakkan terpisah tanpa penomoran	Dua lema <i>dadap</i> yang berbeda makna (<i>perisai</i> dan <i>pohon</i>) diletakkan sebagai entri terpisah tanpa penanda (superscript seperti ¹ dadap, ² dadap), yang dapat menimbulkan kebingungan.
dadung dan dadung	Lema homograf/homonim diletakkan berdekatan tanpa penomoran.	Dua lema <i>dadung</i> yang berbeda makna (<i>berdendang</i> dan <i>tali besar</i>) diletakkan berdekatan tanpa penanda (superscript)

Huruf E

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
Ecek-mengecek-ecek-ecek	Tidak urut; sublema tidak langsung mengikuti lema dasar	Urutan alfabet lebih kuat daripada hierarki morfologis
Edit-mengedit-pengeditan-editor-editorial	Turunan bercampur dengan lema serumpun lainnya	Ditata berdasarkan alfabet, bukan proses morfologis kata “edit”
Ekskavasi-mengekskavasi	Bentuk turunan tidak ditempatkan dekat lema	Turunan berimbuhan mengeser berada jauh dari lema dasar
Ekspor-eksporir-mengespor-pengespor	Sublema tidak runtut, bercampur dengan bentuk pinjaman	Pola morfologis dari bahasa asing tidak diurutkan seperti bahasa Indonesia

Huruf F

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
Falsafah-berfalsafah kefalsafahan	Turunan berimbuhan tidak berurutan dan tidak dikelompokkan secara runtut	Awalan ber- dan ke-dikelompokkan di tempat alfabet masing-masing, bukan mengikuti kata dasar falsafah
Fana-kefanaan	Sublema berada jauh dari lema dasar	Awalan “ke-” berada jauh secara alfabetis, sehingga dipindah ke bagian kata berawalan K
Farmakologi-farmakokinetika-farmakodinamik	Istilah ilmiah saling terkait tetapi tidak berdekatan.	KBBI diatur berdasarkan alfabet murni, bukan hubungan bidang ilmu.

Huruf G

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
Galak-menggalakkan-kegalakan	Turunan menggalakkan tidak berada dekat galak, sehingga pengguna harus mencari ke bagian M.	Prefiks meng- menyebabkan lema berpindah jauh dalam pengurutan alfabet.
Galung-menggalungkan	Pengguna mungkin tidak menyadari bahwa turunan menggalungkan ada karena jaraknya jauh dari lema galung.	Perbedaan huruf awal menyebabkan lema pindah ke bagian M, bukan ditempatkan sebagai sublema.
Gamang-kegamangan	Turunan kegamangan jauh dari lema gamang.	Huruf awal “ke-” menempatkan kata tersebut di bagian alfabet K, tidak berurutan dengan G.

Gamet-gametogenesis-gametofit-gametangium	Keluarga istilah ilmu biologi tidak dikelompokkan, padahal secara ilmiah saling terkait.	KBBI menganggapnya lema berbeda, bukan turunan, sehingga hanya mengikuti aturan alfabet.
---	--	--

Huruf H

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
Haba-menghabakan-kehaba-habaan	Sublema tidak langsung mengikuti lema dasar	Bentuk turunan terpisah karena urutan alfabet lebih menentukan daripada keterkaitan morfologis
haid – menghaiddkan – kehaidd-an	Turunan tidak berurutan	Kata dasar dan turunannya disisipi lema lain yang tidak terkait makna
halal – menghalalkan – kehalalan – penghalalan	Sublema tidak langsung ditemukan	Bentuk ke- dan pe- tidak berada di bawah lema dasar halal

Huruf I

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
ikat – mengikat – diikat – ikatan	Penggunaan "ikat" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya ikat tali")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.
ikuit – mengikuti – diikuti – keikutsertakan	Penggunaan "ikut" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya ikut lomba")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.
isi – mengisi – diisi – isian	Penggunaan "isi" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya isi formulir")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.
impor – mengimpor – diimpor – impor	Penggunaan "impor" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Indonesia impor beras")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam konteks bisnis atau ekonomi.
ingat – mengingat – diingat – ingatan	Penggunaan "ingat" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya ingat dia")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.

Huruf J

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
jaga – menjaga – dijaga – penjaga	Penggunaan "jaga" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya jaga rumah")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.
jalan – menjalani – dijalani – perjalanan	Penggunaan "jual" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya jual buku")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.
jahit – menjahit – dijahit – jahitan	Penggunaan "jahit" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya jahit baju")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.
jamu – menjamu – dijamu jamuan	Penggunaan "jamu" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya jamu tamu")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.

Huruf K

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
kasih – mengasih – dikasih – kasihan	Penggunaan "kasih" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya kasih uang")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.
kerja – mengerjakan – dikerjakan – pekerjaan	Penggunaan "kerja" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya kerja di kantor")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.
kuasai – menguasai – dikuasai – penguasaan	Penggunaan "kuasai" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya kuasai bahasa")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.
ketik – mengetik – diketik – ketikan	Penggunaan "ketik" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya ketik surat"))	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.

Huruf L

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
latih – melatih – dilatih – latihan	Penggunaan "latih" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya latih otot")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari
lihat – melihat – dilihat – penglihatan	Penggunaan "lihat" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya lihat film")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari
lawan – melawan – dilawan – perlawanan	Penggunaan "lawan" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya lawan musuh")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.
lukis – melukis – dilukis – lukisan	Penggunaan "lukis" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya lukis pemandangan")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.
lipat – melipat – dilipat – lipatan	Penggunaan "lipat" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya lipat baju")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.

Huruf M

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
main – memainkan – permainan – pemain	Tidak ada bentuk pasif yang umum digunakan (dimainkan kurang umum)	Bentuk pasif lebih sering digantikan dengan konstruksi kalimat lain
Masuk – memasuki – memasukkan – pemasukan	Penggunaan "masuk" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya masuk rumah")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.
mulai – memulai – dimulai – permulaan	Penggunaan "mulai" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "acara mulai pukul 8")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.
minum – meminum – diminum – minuman	Tidak ada bentuk kata sifat yang umum (contoh: "air minum" lebih umum daripada "air diminum")	Kata benda "minuman" lebih sering digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang bisa diminum.

Huruf N

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
Nilai – menilai – penilaian – dinilai	Bentuk kata sifat yang kurang umum (contoh: "barang bernilai" lebih umum daripada "barang dinilai")	Penggunaan "bernilai" lebih sering untuk menekankan kualitas atau harga suatu barang.
naik – menaiki – dinaiki – kenaikan	Penggunaan "naik" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya naik motor" kantor")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.
nama – menamai – dinamai – bernama	Penggunaan "nama" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya nama dia Budi" kurang lazim)	Lebih umum menggunakan "menamai" atau konstruksi kalimat lain.
nonton – menonton – ditonton –ontonan	Penggunaan "nonton" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya nonton film")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.

Huruf O

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
olah – mengolah – diolah – olahan	Penggunaan "olah" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya olah data" kurang lazim)	Lebih umum menggunakan "mengolah" atau konstruksi kalimat lain.
obrol – mengobrol – diobrolkan – obrolan	Penggunaan "obrol" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Kami obrol santai" kurang lazim)	Lebih umum menggunakan "mengobrol" atau konstruksi kalimat lain.
operasi – mengoperasi – dioperasi – operasian	Penggunaan "operasi" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Dokter operasi pasien" kurang lazim)	Lebih umum menggunakan "mengoperasi" atau konstruksi kalimat lain.

Huruf P

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
pakai – memakai – dipakai – pemakaian	Penggunaan "pakai" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya pakai baju")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.

pilih – memilih – dipilih – pilihan	Penggunaan "pilih" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya pilih dia")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari
pukul – memukul – dipukul – pukulan	Penggunaan "pukul" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya pukul bola")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.
pegang – memegang – dipegang – pegangan	Penggunaan "pegang" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya pegang tanganmu")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.
potong – memotong – dipotong – potongan	Penggunaan "potong" sebagai kata kerja tanpa imbuhan (contoh: "Saya potong kue")	Penggunaan langsung tanpa imbuhan lebih umum dalam percakapan sehari-hari.

Huruf Q

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
qasar – mengqasar	Sublema <i>mengqasar</i> tidak muncul tepat di bawah lema dasar.	Sistem paradigma membuat sublema tidak diurutkan alfabetis sehingga pengguna sulit menemukannya.
Quran – qurani – qiraah	Turunan tidak dikelompokkan bersama lema dasar.	Bentuk serumpun terpisah sehingga hubungan morfologis tidak terlihat.

Huruf R

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
raba – meraba – meraba-raba – rabaan	Turunan panjang tetapi tidak disusun berurutan; terpecah oleh lema lain yang mirip.	Pengguna sulit mengidentifikasi keluarga kata karena sublema tersebar.
ragu – ragu-ragu – meragukan – keraguan	Sublema tidak mengikuti urutan alfabetis; posisi tidak konsisten.	Pengguna terbiasa dengan pola alfabetis sehingga perubahan membuat pencarian lebih sulit.
rakit – merakit (perahu) – merakit (mesin)	Dua sublema <i>merakit</i> berbeda arti digabung tanpa pemisahan yang jelas.	Etimologi berbeda menyebabkan ambiguitas dan pengguna sulit memahami kelompok kata.

Huruf S

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
sabak (1) – sabak (2) – sabak (3) – sabak (4)	Empat lema “sabak” dengan makna berbeda ditempatkan berurutan tanpa pemisahan sublema yang jelas.	Banyaknya homonim menyebabkan pengguna sulit membedakan mana turunan, mana lema baru; urutan tidak menunjukkan hubungan morfologis.
sabet – tersabet – sabetan – penyabet	Keluarga kata sabet terputus oleh lema lain yang fonetisnya mirip tetapi bukan turunan (mis. <i>sabi</i> , <i>sabil</i>).	Pengguna yang mencari keluarga kata <i>sabet</i> harus menggulir jauh karena sublema tersebar dan tidak berkelompok secara alfabetis.
sadap – menyadap – sadapan – penyadap – penyadapan	Turunan muncul berurutan sebentar, tetapi kemudian terpecah oleh lema lain seperti <i>sadar</i> sehingga kehilangan kesinambungan.	Sistem urutan berbasis paradigma tidak sepenuhnya konsisten; beberapa sublema berkelompok, tetapi makna lain menyebabkan penyisipan lema berbeda.

Huruf T

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
taat – menaati – ketaatan – taat asas – ketaatasasan	Sublema tidak berurutan dan terpecah oleh banyak entri lain (taat asas → ketaatasasan jauh dari lema dasar).	Paradigma pembentukan kata memisahkan sublema berdasarkan kategori makna dan bentuk sehingga urutannya tidak terlihat sebagai satu keluarga kata.
tabah – menabahkan – ketabahan	Turunan tidak langsung ditempatkan tepat setelah lema dasar; disisipi banyak entri “tabak, tabal, taban...”.	Banyak lema awal “taba-” yang bukan turunan menyebabkan keluarga kata <i>tabah</i> terpotong dan tidak mudah ditemukan.
tabik (1) – bersitabik – menabik – tabik (2)	Dua makna/tabik berbeda (tabik salam dan tabik pengikut) bercampur sehingga sublema tidak jelas kelompoknya.	Adanya dua homonim (1 dan 2) membuat pembaca bingung apakah sublema terkait makna pertama atau kedua.
tabuh – menabuh – penabuh – tabuhan – tetabuhan	Sublema tersebar jauh, dipisahkan oleh lema <i>tabuhan</i> (<i>lebah</i>) yang bukan satu keluarga.	Adanya lema homonim “tabuhan = lebah” membuat urutan turunan <i>tabuh</i> terpecah dan melompat sehingga membingungkan pengguna.
tabur – bertabur – menabur – penabur – taburan – tertabur	Banyak sublema tetapi tidak dikelompokkan berdekatan; urutan lompatan besar (bertahap → taburan → tertabur tidak hierarkis).	Sistem paradigma tidak memakai alfabetis, sehingga bentuk verba, nomina, dan adjektiva tidak ditempatkan berurutan; hubungan morfologis sulit ditangkap.

Huruf U

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
uak – menguak	Turunan tidak langsung mengikuti lema dasar	Hubungan morfologis sulit ditemukan
ucap – berucap – mengucapkan – ucapan	Terpisah oleh entri lain	Rangkaian kata terputus
umpama – umpan – umpat	Diletakkan berdekatan padahal tidak terkait	Membuat pengguna keliru mengira satu keluarga
urus – mengurus – urusan	Turunan tidak berkelompok	Tidak sesuai paradigma pembentukan
usut – mengusut – pengusutan	Tidak ditempatkan berurutan	Hubungan kata dasar terputus
utama – mengutamakan – keutamaan – pengutamaan	Turunan tercerai	Seharusnya dikelompokkan
utang – berutang	Tidak berada dekat lema dasar	Sulit dicari
ujar – berujar – ujaran	Tidak tersusun berturut	Hubungan turunan tidak jelas
ulang – mengulang – ulangan	Tidak konsisten	Tidak mengikuti pola morfologis

Huruf V

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
valid – validasi – memvalidasi – validitas	Tidak berurutan	Hubungan morfologis terputus
vla (cokelat, vanili)	Format sublema tidak jelas	Membingungkan pengguna
vulkan – vulkanik – vulkanis – vulkanisasi – vulkanisir	Terpisah oleh entri lain	Tidak terlihat sebagai satu kelompok
volum – volume – volumeter – volumetri – volumetrik	Tidak runtut	Abjad lebih dominan dari morfologi
vokabularium – vokabuler – vokalia – vokalis	Tidak mengikuti turunan	Sulit melihat hubungan
vokal – vokal depan – vokal tengah – vokal belakang	Sublema tidak konsisten	Urutan tidak hierarkis

Huruf W

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
wawancara – berwawancara – mewawancarai – pewawancara	Dipisah oleh jenis wawancara	Tidak mengikuti pola pembentukan kata
wujud – berwujud – mewujud – mewujudkan – perwujudan	Terpecah oleh lema lain	Sangat sulit diikuti
wau – wawa	Berdekatan tapi bukan turunan	Menyesatkan
wudu – berwudu	Tidak berurutan	Turunan seharusnya langsung di bawah lema
warta – wartawan – kewartawanan – mewartakan	Tidak disusun sebagai satu keluarga	Sulit dicari
warna – berwarna – pewarna – pewarnaan – mewarnai	Banyak sisipan tidak terkait	Pola keluarga kata tidak terlihat

Huruf X

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
xenon- xenofit- xenofilia	Tidak berurutan	Hubungan morfologis terputus
Xeroftalmia- xeroftalmik	Sublema tidak dikelompokkan	Tidak sesuai pola morfologis
Xeromorf- xeromorfik	Tidak berdekatan	Membuat pengguna kesulitan menemukan keterkaitan
Xilograf- xilografi- xilogram	Tidak tersusun bertahap	Hubungan istilah tidak jelas
Xilem- xilena- xilosis	Turunan tercampur dengan istilah lain	Sebaiknya dikelompokkan agar mudah dicari

Huruf Y

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
Yakin- meyakini- keyakinan	Tidak tersusun berurutan	Sublema terpisah dan tidak mengikuti morfologis
Yahudi- Yahudiah	Tidak berdekatan	Hubungan morfologis tidak langsung terlihat
Yaya- yayaan	Tidak terkait morfologis tetapi berdekatan	Menimbulkan kesan satu keluarga padahal tidak
Yatim- piatu- yatim piatu	Format sublema tidak konsisten	Pengelompokkan tidak mengikuti pola lema-turunan

Yudisial- yuridis- yurisdiksi- yuris	Tidak berdekatan dan tidak berurutan	Kelompok kata hokum terpisah sehingga sulit dicari
Yute- yutteni-yutena	Sublema tidak lengkap/ tidak disusun	Membingungkan pengguna mencari kata turunan

Huruf Z

Lema/ Sublema	Masalah	Alasan
Zabah- menyembelih/ zabi	Turunan tidak berdekatan	Akna terkait tetapi tidak disusun dalam satu kelompok
Zakat- berzakat	Turunan dipisahkan oleh banyak entri lain	Menyulitkan pencarian rangkaian makna dan bentuk turunan
Zakiah- zakirah	Dua lema terkait konsep kesucian/ ingatan tetapi tidak digabung	Hubungan tidak jelas dan terpisah jauh
Zaman- bahari, batu, Belanda, ekonomi, dll.	Sublema terlalu banyak	Sebagian menggunakan tanda hubung “-“, sebagian tidak; pola tidak seragam
Zat- berbagai turunan (zat aktif, zat cair, zat aditif, zat warna, zat gizi.)	Urutan sublema tidak sistematis	Tidak mengikuti urutan kategori (fisik, kimia, biologi) atau alfabetis
Zebra- zebu	Diletakan berdekatan padahal tidak berhubungan	Bisa membuat pengguna mengira keduanya satu keluarga

KESIMPULAN

Perubahan pada metode pengurutan sublema dalam KBBI yang kini tidak lagi berdasarkan pada urutan huruf, tetapi pada paradigma pembuatan kata, menyebabkan banyak pengguna kesulitan saat mencari kata-kata turunan. Ketidakpaduan dalam penempatan sublema, pemisahan turunan oleh lema lainnya, serta percampuran dengan homonim membuat hubungan morfologis antar kata menjadi kabur. Akibatnya, pencarian menjadi lebih lambat dan membingungkan, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan sistem pengurutan berdasarkan huruf. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KBBI perlu meningkatkan konsistensi dalam pengurutan lema dan sublema serta menyediakan struktur yang lebih mudah untuk dijelajahi agar KBBI tetap efisien dan user-friendly bagi semua pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

- Chaer, A. (2021). *Leksikologi dan Leksikografi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, N. E. (2021). Analisis Struktur Lema, Sublema, dan Tipe Entri dalam Kamus Populer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 12-25.
- Kridalaksana, H. (2020). *Kamus Linguistik Edisi Kelima*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, F. (2023). *Penggunaan Kamus Digital dan Tantangan Aksesibilitas Informasi Bahasa*. Yogyakarta: Lingua Press.
- Maryani, S. (2025). *Struktur Internal Kamus dan Pengaruhnya terhadap Efektivitas Pengguna*. Bandung: Pustaka Bahasa.
- Putra, A. E., & Handayani, T. R. (2023). Aksesibilitas Kamus Digital: Studi Komparatif Pengurutan Entri Berdasarkan Abjad Versus Frekuensi Kata. *Jurnal Linguistik Terapan*, 13(1), 50-65.
- Putrayasa, I. B. (2022). *Kajian Leksikografi Modern dan Aplikasi Penyusunan Kamus*. Jakarta: Penerbit Bahasa.
- Rachmi, A. (2020). *Manajemen Kearsipan: Konsep, Sistem, dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Rahardi, K. (2023). *Leksikografi Kontemporer: Teori dan Praktik Penyusunan Kamus*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2022). *Morfologi Bahasa: Pengantar Analisis Pembentukan Kata*. Pustaka Pelajar.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7(1), 2896-2910.
- Wijana, I. D. (2024). *Pedoman Penggunaan Kamus untuk Penguatan Literasi Bahasa*. Surakarta: Aksara Indonesia.